

**DUKUNGAN WARGA LOKAL UNTUK PERENCANAAN PARIWISATA DALAM
KRISIS PANDEMI COVID-19 DI DESA WISATA PENIWEN: SEBUAH MODEL
PERSAMAAN STRUKTURAL**

Rizki Adityaji^{1*}, Febby Dt Bangso², R. Muhamad Wahyu Agie Pradhista³, Sundring Pantja Djati⁴
Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti, Universitas Ciputra Surabaya

ARTICLE INFO

Keywords: *tourism village planning; local residents' support; benefit; tourism knowledge; attachment*

Kata Kunci:

perencanaan desa wisata; dukungan warga lokal; manfaat; pengetahuan kepariwisataan; keterikatan

Corresponding author:

Rizki Adityaji
radityaji@ciputra.ac.id

Abstract. *The support of local residents in planning tourism development plays an important role in the development of a tourist village. However, limitations in understanding what factors are my priorities in the perception of local residents and the lack of a socio-cultural support model in the context of a tourist village can be a barrier in itself. Therefore, this study attempts to model local community support for tourism planning in Peniwen Tourism Village, Malang Regency, East Java. Specifically, this study aims to examine how the influence of tourism knowledge and engagement from local residents on tourism planning through the perceived benefits and costs of socio-culture. The model and path were tested using structural equation modeling. The research data was collected from 213 local residents who live in the Peniwen Tourism Village and then the data was processed using General Structured Component Analysis (GSCA) approach. This study resulted in the finding that local community support for the planning of the Peniwen Tourism Village is a function of the socio-cultural benefits felt by local residents as well as knowledge about tourism and local community engagement.*

Abstrak. Dukungan warga lokal dalam perencanaan pengembangan pariwisata memainkan peran penting dalam berkembangnya suatu desa wisata. Namun demikian, keterbatasan dalam memahami faktor-faktor apa saja yang menjadi prioritas dalam persepsi warga lokal dan kurangnya model dukungan sosial-budaya dalam konteks desa wisata dapat menjadi penghalang tersendiri, terlebih saat adanya pandemi Covid-19. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba untuk memodelkan dukungan masyarakat lokal untuk perencanaan pariwisata di Desa Peniwen, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh pengetahuan kepariwisataan dan keterikatan dari warga lokal terhadap perencanaan pariwisata melalui persepsi manfaat dan biaya dari sosial-budaya yang dirasakan. Model dan jalur diuji menggunakan pemodelan persamaan struktural. Data penelitian dikumpulkan dari 213 warga lokal yang tinggal di Desa Peniwen dan selanjutnya data tersebut diolah dengan menggunakan pendekatan *General Structured Component Analysis (GSCA)*. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa dukungan masyarakat lokal untuk perencanaan pariwisata Desa Peniwen adalah fungsi dari manfaat sosial-budaya yang dirasakan oleh warga lokal serta pengetahuan tentang pariwisata dan keterikatan warga lokal.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, sektor pariwisata sudah diakui secara luas sebagai salah satu penggerak utama pembangunan ekonomi daerah maupun nasional. Sektor pariwisata dipandang mampu memberikan keunggulan kompetitif dan mendukung pertumbuhan ekonomi negara (Haryana, 2020). Salah satu program unggulan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) Republik Indonesia saat ini adalah pengembangan desa wisata (Ramadhian, 2021). Pengembangan desa wisata sebagai salah satu bentuk pariwisata alternatif memiliki tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, mengatasi kemiskinan dan pengangguran, pelestarian alam, lingkungan dan sumber daya, serta pelestarian budaya (Limanseto, 2021). Oleh karena itu, tiap desa diminta mencermati potensi yang dapat diangkat dan dikembangkan agar memberikan nilai tambah, manfaat serta menghasilkan produktivitas yang tinggi untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat (MNC Media, 2021).

Nugroho et al. (2018) menjelaskan bahwa mengembangkan desa wisata tentunya tidak bisa lepas dari perencanaan pariwisata yang matang dan terpadu. Perencanaan pariwisata berkaitan secara khusus dengan ide-ide tentang masa depan pariwisata dan, atau setidaknya harus, merupakan proses yang koheren untuk sebuah perubahan dengan maksud memperoleh manfaat yang maksimal, sambil meminimalkan efek negatif (Mason, 2020). Tujuan utama perencanaan pariwisata adalah memastikan bahwa tersedia peluang bagi wisatawan untuk mendapatkan pengalaman yang menyenangkan dan memuaskan dan di saat yang bersamaan juga menyediakan sarana untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat (Camilleri, 2018).

Perencanaan desa wisata merupakan pekerjaan besar dan membutuhkan banyak sinergi (Wahyuningsih & Djuwita, 2021), termasuk di dalamnya adalah peran dukungan masyarakat (Hernández Mogollón et al., 2011). Dukungan masyarakat dalam konteks perencanaan pariwisata mengacu pada keterlibatan semua pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan termasuk warga lokal (Okazaki, 2008). Warga lokal diberdayakan dalam proses identifikasi masalah, pengambilan keputusan dan implementasi, serta berkontribusi pada pencapaian pembangunan berkelanjutan (France, 2010). Tentu saja dukungan dari warga lokal akan membutuhkan waktu dan dapat mempengaruhi efisiensi keseluruhan dari proses perencanaan. Namun demikian, jika pariwisata ingin menjadi kegiatan yang berkelanjutan, tampaknya penting untuk mendapatkan dukungan dari warga lokal dalam proses perencanaan pariwisata (Mason, 2020), termasuk dalam konteks pengembangan desa wisata (Morrison, 2019).

Sayangnya, dukungan warga lokal untuk kegiatan pariwisata di desa wisata terancam karena adanya pandemi Covid-19. Hasil riset yang dilakukan oleh Desa Wisata Institute (2020) menemukan fakta bahwa 99% dari total 97 desa wisata yang disurvei terpaksa ditutup untuk sementara waktu akibat pandemi Covid-19. Minimnya kunjungan tamu atau wisatawan akibat kebijakan pembatasan aktivitas oleh pemerintah dan kekhawatiran penyebaran virus yang semakin meluas merupakan alasan utama desa wisata menghentikan operasionalnya (Desa Wisata Institute, 2020). Melihat dampak dari pandemi Covid-19 tersebut, dikhawatirkan persepsi warga lokal terhadap keberlanjutan pengembangan desa wisata menjadi berbeda atau bahkan luntur.

Meskipun pandemi Covid-19 memberikan dampak yang merugikan bagi desa wisata, hal tersebut juga tidak dapat dijadikan justifikasi yang kuat untuk menghentikan program pengembangan desa wisata. Eksistensi desa wisata harus tetap dilanjutkan karena keberadaannya diharapkan dapat menjadi solusi bagi sektor pariwisata untuk keluar dari keterpurukan akibat pandemi Covid-19 (Limanseto, 2021). Justru pengembangan desa wisata saat pandemi menjadi sangat penting karena sifat adaptasi dan alamnya yang membuat wisatawan tertarik berkunjung

(Damhuri, 2021). Oleh karena itu, peluang dalam mengembangkan desa wisata masih layak untuk dilanjutkan (Nugroho et al., 2018), meskipun dengan adanya pandemi Covid-19.

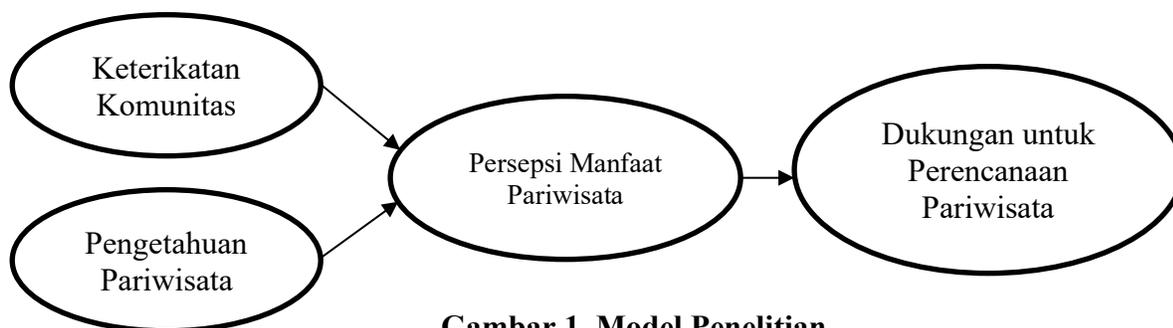
Studi-studi yang mempelajari dampak Covid-19 terhadap eksistensi desa wisata terlihat terus berkembang dan dapat dipetakan berdasarkan fokus kajiannya. Sebagian besar studi yang sudah ada fokus pada topik tentang kecemasan wisatawan untuk bepergian (Zenker et al., 2021) dan risiko yang dirasakan warga selama pandemi (Joo et al., 2021). Oleh karena itu, León-Gómez et al. (2021) merekomendasikan penyelidikan lanjutan yang mendukung perencanaan pariwisata sebagai bentuk mitigasi untuk bertahan selama dan pasca pandemi Covid-19. Dalam konteks ini, dukungan warga di tingkat lokal menjadi hal yang mutlak diperlukan untuk keberlanjutan desa wisata selama di bawah ancaman pandemi Covid-19 (Vărzaru et al., 2021).

Terlepas dari berkembangnya studi-studi terdahulu terkait topik-topik tadi, setidaknya ada celah penelitian yang muncul. Celah pertama yaitu adanya inkonsistensi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan warga terkait perencanaan pariwisata. Sebagian besar penelitian yang sudah ada dilakukan di negara maju (Nunkoo & Ramkissoon, 2011; Oviedo-Garcia et al., 2008), sehingga banyak peneliti mendorong untuk dilakukannya penelitian lanjutan di objek pariwisata yang beragam, termasuk desa wisata. Dengan begitu faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dan sikap warga terhadap perencanaan pariwisata dapat diketahui secara lebih meyakinkan (Yu et al., 2018). Berdasarkan sudut pandang tersebut, maka hadirnya penelitian kali ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan tentang determinan dukungan warga terhadap perencanaan pariwisata di tingkat lokal.

Celah penelitian kedua terkait dengan kajian-kajian yang menyoroti dukungan warga terhadap perencanaan pariwisata di bawah ancaman pandemi Covid-19. Karena pandemi Covid-19 masih terus berlangsung (Kusumawidjaya et al., 2021), maka penelitian empiris yang berfokus pada dampak pandemi Covid-19 terhadap perencanaan pariwisata di desa wisata layak untuk terus dikembangkan. Untuk mengisi kesenjangan kedua tersebut, maka sebuah model penelitian untuk mengetahui pengaruh persepsi warga lokal desa wisata tentang dukungan terhadap perencanaan pariwisata dalam konteks pandemi Covid-19 coba diusulkan dalam penelitian kali ini (lihat Gambar 1). Model penelitian tersebut dikembangkan dengan memperluas item skala tertentu yang awalnya diimplementasikan dalam perspektif turis (Zenker et al., 2021), yang kemudian diadaptasi ke perspektif warga lokal. Selain itu, model penelitian tersebut juga fokus pada keterkaitan dimensi-dimensi utama dalam dunia pariwisata khususnya dari perspektif sosial-budaya (keterikatan masyarakat dan pengetahuan pariwisata) yang diduga dapat persepsi manfaat yang dirasakan dari aktivitas desa wisata yang berujung pada dukungan warga lokal terhadap perencanaan pariwisata.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS PENELITIAN

Keseluruhan hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini secara visual disajikan dalam sebuah model penelitian seperti yang tampak pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Penelitian

Teori Pertukaran Sosial (*Social Exchange Theory*) digunakan dalam penelitian ini sebagai fondasi teoretis dasar dalam membangun kerangka model penelitian. Teori ini menyatakan bahwa dalam setiap interaksi akan terjadi pertukaran sumber daya hanya jika individu merasa bahwa mereka akan memperoleh sesuatu darinya (Gursoy & Rutherford, 2004). Namun pandangan Gursoy & Rutherford (2004) telah dikritik oleh Andereck et al. (2005) karena hanya fokus pada elemen kognitif dan transaksi rasional antara warga lokal dan wisatawan. Kritik Andereck et al. (2005) itulah yang membuat penelitian kali ini berpikir bahwa mungkin ada lebih banyak aspek yang harus dipertimbangkan untuk memahami sikap warga lokal terhadap pariwisata daripada apa yang dipertimbangkan dalam perspektif rasional Teori Pertukaran Sosial. Pemikiran tersebut selaras dengan argumen Boley et al. (2014) mencoba mengalihkan perhatian dari transaksi rasional ke bagaimana perasaan dan pemikiran warga setempat tentang pariwisata.

Mengikuti premis teori tersebut, maka dukungan terhadap perencanaan pariwisata semestinya merupakan hasil dari pembobotan manfaat yang diperoleh dari kegiatan pariwisata (López et al., 2018). Artinya manfaat yang dirasakan dapat secara langsung mempengaruhi dukungan warga terhadap perencanaan pariwisata. Karena pengembangan pariwisata dapat terjadi tanpa adanya perencanaan, maka perencana pariwisata harus memperhatikan persepsi warga lokal sehingga ada dukungan. Persepsi warga tersebut biasanya didasarkan pada imbal balik atau manfaat yang akan didapatkan mereka (Stylidis, 2018; Wang et al., 2021).

Hipotesis 1: Persepsi manfaat pariwisata memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap dukungan untuk perencanaan pariwisata.

Hasil studi di bidang dukungan warga lokal untuk perencanaan pariwisata telah menunjukkan indikasi adanya kekhawatiran terkait sikap warga lokal terhadap perencanaan pariwisata dan bagaimana dampak pariwisata mempengaruhi perilaku mereka. Cukup banyak penelitian yang menemukan hubungan antara dampak atau manfaat yang dirasakan dari perencanaan pariwisata dan tingkat dukungannya terhadap aktivitas pariwisata itu sendiri. Yang termasuk di dalamnya adalah keterikatan komunitas (Lee, 2013), dan tingkat pengetahuan warga lokal terkait pariwisata (Látková & Vogt, 2012).

Keterikatan komunitas dapat dianggap sebagai partisipasi sosial individu dan integrasi ke dalam kehidupan komunitas yang mencerminkan ikatan afektif atau hubungan emosional antara individu dan komunitas tertentu (Lee, 2013). Dengan demikian, keterikatan komunitas mencerminkan akar individu dan rasa memiliki komunitas. Dari perspektif sosial-budaya, keterikatan komunitas dianggap sebagai faktor penting yang mempengaruhi dukungan penduduk setempat untuk perencanaan pariwisata, terutama di daerah pedesaan (Lee, 2013). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterikatan masyarakat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat tentang dampak pariwisata dan dukungan mereka terhadap perencanaan pariwisata (Beggs et al., 2010; Lee, 2013). Meskipun penelitian-penelitian yang sudah ada belum menunjukkan hasil yang seragam, namun sebagian besar penelitian tersebut menyatakan bahwa keterikatan yang lebih besar kepada masyarakat akan menyebabkan persepsi manfaat terhadap pariwisata jauh lebih tinggi pula (Látková & Vogt, 2012; Stylidis, 2016).

Hipotesis 2: Keterikatan komunitas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap persepsi manfaat pariwisata.

Faktor sosial-budaya lain yang juga telah dikaji, sebagian besar di masyarakat barat, adalah pengetahuan tentang pariwisata dan pengaruhnya terhadap persepsi penduduk setempat tentang manfaat pariwisata. Namun, kajian tersebut sebagian besar dilakukan di negara barat sehingga perlu dikaji kembali secara lebih luas terutama di negara berkembang yang tingkat

pengetahuannya berbeda dengan negara maju. Artinya ada kemungkinan perbedaan persepsi penduduk setempat terkait perencanaan pariwisata. Oleh karena itu, studi ilmiah tentang pengetahuan pariwisata warga lokal di negara berkembang terhadap persepsi manfaat dari pariwisata pedesaan masih dirasa kurang. Andereck et al. (2005) mengamati bahwa warga lokal yang memiliki pengetahuan tentang pariwisata akan memiliki persepsi yang lebih positif tentang dampak pariwisata.

Hipotesis 3: Pengetahuan pariwisata memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap persepsi manfaat pariwisata.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Dukungan warga lokal untuk perencanaan pariwisata dievaluasi di Desa Peniwen Kecamatan Kromengan Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Desa Peniwen. Mayoritas warga Desa Peniwen beragama Kristen. Di samping pesona alamnya, Pasar Sorbon dan Monumen Peniwen Affair merupakan objek wisata yang paling terkenal dari desa ini (Setiawan, 2021). Monumen Peniwen Affair merupakan simbol peristiwa penembakan terhadap sukarelawan Palang Merah Remaja oleh tentara Belanda ketika menjalankan tugas merawat penduduk saat perang. Sedangkan Pasar Sorbon merupakan pasar wisata yang berlokasi di kebun coklat dan pepohonan yang rindang untuk memberikan nuansa yang berbeda.

Adanya pandemi Covid-19 membuat Desa Peniwen juga memutuskan untuk menutup pintu terhadap kunjungan wisatawan (Mitasari et al., 2022). Keputusan tersebut didasarkan pada pertimbangan aspek keamanan dan kesehatan yang bisa mengancam warga lokal. Ketika pandemi Covid-19 mulai mereda, pengelola wisata Desa Peniwen berencana untuk kembali menerima kunjungan wisatawan. Tentunya diperlukan perencanaan yang matang untuk eksekusinya. Perencanaan pariwisata yang matang semestinya juga mengakomodasi unsur keamanan dan kesehatan. Dengan demikian, perencanaan tersebut dapat didukung oleh warga lokal.

Pengumpulan Data Penelitian

Meskipun penelitian ini menggunakan *item-item* pertanyaan yang bersumber dari penelitian-penelitian sebelumnya, namun masih diperlukan langkah adaptasi untuk beberapa perubahan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa *item-item* tersebut berlaku untuk penduduk desa dengan tingkat pengetahuan yang cenderung rendah. Mengingat penelitian ini dilakukan di Indonesia, maka kuesioner harus diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan sedemikian rupa sehingga nantinya dapat dipahami secara mudah oleh para responden.

Kuesioner terdiri dari lima bagian yang berisi pertanyaan tentang dukungan perencanaan pariwisata, persepsi manfaat pariwisata, keterikatan masyarakat, pengetahuan tentang pariwisata dan satu bagian berisi pertanyaan tentang profil informasi umum responden. Keseluruhan item pertanyaan kuesioner juga dibuat dalam sistem skala *Likert* lima poin, mulai dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju.

Penyebaran kuesioner dilakukan dalam waktu dua bulan antara Maret - April 2022. Peneliti mendistribusikan 250 kuesioner baik secara langsung kepada warga lokal Desa Peniwen yang ditemui di lapangan maupun melalui perangkat desa dan komunitas kelompok sadar wisata setempat. Dari hasil penyebaran kuesioner pada akhirnya terkumpul 213 kuesioner yang telah diisi secara lengkap dan layak untuk diolah lebih lanjut.

Data yang terkumpul tersebut diolah menggunakan *General Structured Component Analysis (GSCA)* yang sudah cukup banyak digunakan oleh studi-studi terdahulu. *GSCA* merupakan sebuah alat analisis dalam metode analisis *Structural Equation Modeling (SEM)* yang dikembangkan oleh Hwang et al. (2017). *Output* *GSCA* berupa measurement model (termasuk di dalamnya validitas dan reliabilitas), model struktural dan *overall model*.

Pengukuran (*measurement*)

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa keseluruhan *item* pertanyaan bersumber dari penelitian-penelitian sebelumnya. Enam *item* pertanyaan terkait “dukungan terhadap perencanaan pariwisata” mengacu pada penelitian Nunkoo & Ramkissoon (2011) dan dikombinasikan dengan *item* pertanyaan penelitian dari Zenker et al. (2021) untuk mengakomodasi dampak Covid-19. “Persepsi Manfaat” menggunakan tujuh *item* pertanyaan yang diadaptasi dari penelitian Su et al. (2020). Penelitian ini juga mengembangkan sembilan *item* pertanyaan yang diadaptasi dari penelitian Moscardo (2011) untuk mengukur “pengetahuan tentang pariwisata”, sedangkan pengukuran untuk “keterikatan komunitas” diambil dari penelitian James (2004) yang mencakup dua belas *item* pertanyaan.

HASIL

Karakteristik Responden

Hasil olah data menyangkut karakteristik demografi responden yang telah berpartisipasi mengisi kuesioner menunjukkan bahwa responden perempuan lebih mendominasi (67,6%) dibandingkan responden laki-laki (32,4%) dari total 213 responden. Selain itu, usia responden lebih didominasi dari kelompok usia 41-48 tahun (54,6%) dan yang paling sedikit berasal dari kelompok usai 17-24 tahun (9,8%). Responden dengan latar belakang tingkat pendidikan SMA merupakan kelompok responden yang terbesar yaitu sebanyak 119 responden (73%) diikuti oleh tingkat pendidikan SMP (35,6%), S1 (14,7%), Diploma (4,8%) dan S2 (2,5%). Yang terakhir, dari kategori lama tinggal di Desa Peniwen, mayoritas responden berasal sudah tinggal di desa tersebut lebih dari 10 tahun (53,4%) dan selebihnya 6-10 tahun (34,9%), 3-5 tahun (14,8%), dan sisanya kurang dari 3 tahun (9,5%).

Validitas dan Reliabilitas

Keakuratan analisis statistik menggunakan *GSCA* menunjukkan bahwa keseluruhan *item* dinyatakan memenuhi syarat validitas dan reliabilitas (lihat Tabel 1). *Convergent Validity* dilihat dari nilai Average Variance Extracted (AVE) yang secara keseluruhan berada di angka > 0.6 . *Composite Reliability* yang dilihat dari nilai *Cronbach's Alpha* dan *Dillon-Goldstein's Rho* dapat digunakan untuk memeriksa internal consistency indikator untuk setiap variabel laten. Nilai *Cronbach's Alpha* dan *Dillon-Goldstein's Rho* menunjukkan angka > 0.6 sehingga seluruh *item* dinyatakan reliabel.

Tabel 1. Convergent Validity dan Composite Reliability

<i>Variables</i>	<i>Cronbach's alpha</i>	<i>Dillon-Goldstein's rho</i>	<i>AVE</i>
Keterikatan Komunitas	0.8771	0.9134	0.6722
Pengetahuan Pariwisata	0.9465	0.9284	0.7741
Persepsi Manfaat Pariwisata	0.8781	0.9275	0.7219

<i>Variables</i>	<i>Cronbach's alpha</i>	<i>Dillon-Goldstein's rho</i>	<i>AVE</i>
Dukungan Perencanaan Pariwisata	0.8646	0.8928	0.6304

Fit Model

Interpretasi hasil uji *fit model* dapat dilakukan setelah syarat validitas dan reliabilitas terpenuhi. Dalam Tabel 2, diketahui nilai *FIT* sebesar 0.6714, *Adjusted FIT (AFIT)* sebesar 0.6672, *Goodness-of-Fit Index (GFI)* sebesar 0.9144 dan *Standardized Root Mean Square Residual (SRMR)* sebesar 0.3291.

Tabel 2. Identifikasi Goodness of Fit

Fit Model	
FIT	0.6714
AFIT	0.6672
GFI	0.9144
SRMR	0.2291

Nilai FIT memiliki kisaran nilai dari 0 hingga 1 yang menjelaskan varian total dari seluruh variabel yang dapat dijelaskan oleh model tertentu (Hwang et al., 2017). Nilai FIT sebesar 0.6714 menunjukkan bahwa model penelitian sudah cukup baik dalam menjelaskan fenomena yang diteliti. Keterikatan Komunitas, Pengetahuan Pariwisata, dan Persepsi Manfaat Pariwisata mampu mempengaruhi Dukungan Perencanaan Pariwisata sebagai variabel terikat sebesar 67.14% dan sisanya sebesar 32.86% dijelaskan oleh variabel lainnya di luar model.

AFIT mengukur model yang lebih kompleks sehingga menunjukkan nilai yang lebih rendah dari FIT karena AFIT sangat sensitif terhadap kompleksitas model. Oleh karena itu, interpretasi ketepatan model disarankan untuk menggunakan nilai AFIT karena terdapat lebih dari satu variabel yang mempengaruhi Dukungan Perencanaan Pariwisata. Nilai AFIT yang bernilai 0.6672 memiliki makna bahwa keragaman variabel Keterikatan Komunitas, Pengetahuan Pariwisata, dan Persepsi Manfaat Pariwisata dan Dukungan Perencanaan Pariwisata adalah sebesar 66.72%, sedangkan sisanya sebesar 33.18% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Tingkat relevansi antara fakta yang diteliti dan teori yang digunakan dalam penelitian ini dapat diukur dari nilai GFI Model penelitian dinyatakan dapat menjelaskan tingkat relevansi yang kuat jika nilai GFI melebihi 90%. Hasil uji GFI penelitian ini sebesar 0.9144 atau sekitar 91,44%, yang berarti model yang dibentuk dapat diterima dan menunjukkan relevansi yang kuat antara teori dan fenomena penelitian.

Evaluasi identifikasi goodness of fit berikutnya adalah melihat nilai SRMR yang menunjukkan tingkat fit model. Semakin kecil nilai SRMR, maka dapat diinterpretasikan bahwa model penelitian sudah baik dan akan semakin baik jika nilai SRMR semakin mendekati angka 0. Nilai SRMR dalam penelitian ini sebesar 0.2291, sehingga dapat dinyatakan bahwa model yang dibentuk dalam penelitian ini sudah baik.

Tabel 3. Estimates of Loadings

<i>Variables</i>	<i>Items</i>	<i>Estimate of Loading</i>	<i>Standard Error</i>	<i>95% CI_LB</i>	<i>95% CI_UB</i>
Keterikatan	Attach1	0.7529	0.0451	0.654	0.8265

<i>Variables</i>	<i>Items</i>	<i>Estimate of Loading</i>	<i>Standard Error</i>	<i>95% CI_LB</i>	<i>95% CI_UB</i>
Komunitas	Attach2	0.7529	0.0451	0.654	0.8265
	Attach3	0.7144	0.0368	0.6353	0.7875
	Attach4	0.797	0.0438	0.6849	0.8537
	Attach5	0.8343	0.0283	0.7717	0.8889
	Attach6	0.7776	0.0295	0.762	0.8779
	Attach7	0.8632	0.0288	0.7541	0.8967
	Attach8	0.8044	0.0315	0.6942	0.9152
	Attach9	0.8817	0.0287	0.7712	0.9348
	Attach10	0.8595	0.0266	0.727	0.9276
	Attach11	0.7332	0.0257	0.595	0.8948
	Attach12	0.7643	0.0265	0.5919	0.8836
	Pengetahuan Pariwisata	Know1	0.9186	0.0174	0.8809
Know2		0.8829	0.0186	0.8441	0.9159
Know3		0.8916	0.0211	0.8385	0.92
Know4		0.7675	0.063	0.6247	0.8567
Know5		0.8752	0.0135	0.7244	0.9066
Know6		0.944	0.0209	0.6442	0.8625
Know7		0.8154	0.0641	0.6543	0.8534
Know8		0.7975	0.0693	0.6422	0.8796
Know9		0.8172	0.044	0.6849	0.8478
Persepsi Manfaat Pariwisata	Guna1	0.8232	0.0322	0.7544	0.872
	Guna2	0.8244	0.0316	0.7599	0.884
	Guna3	0.87	0.0269	0.7934	0.9133
	Guna4	0.8417	0.0392	0.7358	0.8736
	Guna5	0.8542	0.039	0.7221	0.8996
	Guna6	0.7135	0.0422	0.6039	0.7839
	Guna7	0.6533	0.03	0.5611	0.7114
Dukungan Perencanaan Pariwisata	Plan1	0.8845	0.0156	0.8694	0.9339
	Plan2	0.8998	0.0188	0.8655	0.9252
	Plan3	0.915	0.0132	0.8836	0.9345
	Plan4	0.7888	0.0154	0.8569	0.9065
	Plan5	0.9027	0.0151	0.8788	0.929
	Plan6	0.8704	0.0173	0.8515	0.9091

Nilai *estimates of loadings* untuk setiap *item* yang membentuk variabel-variabel disajikan pada Tabel 3 di atas. Pada variabel Keterikatan Komunitas, diketahui bahwa *item* kesembilan (Attach9) memiliki nilai *estimate of loading* tertinggi sebesar 0.8817. Sehingga *item* tersebut dianggap paling mampu menjelaskan dan mewakili variabel sehingga penting untuk dipertahankan. Nilai *estimate of loading* tertinggi pada variabel Pengetahuan Pariwisata diwakili oleh *item* pertama (Know6) sebesar 0.944 sehingga penting untuk dipertahankan juga. Untuk variabel Persepsi Manfaat Pariwisata, *item* yang penting untuk dipertahankan adalah indikator kelima (Guna5) dengan nilai *estimate of loading* sebesar 0.8543. Selanjutnya indikator ketiga (Plan3) memiliki nilai *estimate of loading* terbesar dibandingkan indikator-indikator lainnya pada

variabel Dukungan Perencanaan Pariwisata. Indikator tersebut memiliki nilai *estimate of loading* sebesar 0.915.

Tabel 4. Estimates of Path Coefficient

<i>Proposed hypothesis</i>	<i>Estimate</i>	<i>SE</i>	<i>CR</i>	<i>Accepted / Rejected</i>
Persepsi Manfaat Pariwisata → Dukungan Perencanaan Pariwisata	0.769	0.0505	15.2277228	Accepted
Keterikatan Komunitas → Persepsi Manfaat Pariwisata	0.8318	0.0328	25.3597561	Accepted
Pengetahuan Pariwisata → Persepsi Manfaat Pariwisata	0.772	0.0470	16.4255319	Accepted

Ketiga hipotesis penelitian yang diuji diketahui dapat diterima seluruhnya (lihat (lihat Tabel 4). Artinya seluruh hipotesis dianggap memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah hubungan yang positif. Perhitungan nilai *CR* didapatkan dari hasil pembagian nilai *estimate* dengan *standard error (SE)*.

PEMBAHASAN

Persepsi Manfaat Pariwisata Mempengaruhi Dukungan Perencanaan Pariwisata

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa penelitian ini menggunakan Teori Pertukaran Sosial sebagai fondasi teori dalam pengembangan model penelitian. Menurut alasan yang mendasari Teori Pertukaran Sosial dan beberapa penelitian sebelumnya (Chen & Chen, 2010; Hateftabar & Chapuis, 2020), persepsi penduduk tentang dampak pariwisata (manfaat) dapat mempengaruhi keinginan mereka untuk mendorong pertumbuhan pariwisata. Selain itu, pendapat López et al. (2018) juga menyatakan bahwa dukungan terhadap perencanaan pariwisata semestinya merupakan hasil dari pembobotan manfaat yang diperoleh dari kegiatan pariwisata. Artinya persepsi manfaat pariwisata dapat secara langsung mempengaruhi dukungan warga terhadap perencanaan pariwisata. Persepsi warga tersebut biasanya didasarkan pada imbal balik atau manfaat yang akan didapatkan mereka (Stylidis, 2018; Wang et al., 2021). Dengan demikian, selama ini warga lokal desa Peniwen merasakan bahwa aktivitas pariwisata yang selama ini terjadi di desanya dipersepsikan sebagai suatu hal yang positif karena dipandang dapat memberikan manfaat bagi mereka.

Hasil temuan penelitian ini tentunya memvalidasi pandangan-pandangan di atas. Oleh karena itu, komponen kunci yang terkait dengan Teori Pertukaran Sosial dikonfirmasi dalam penelitian ini. Hasil ini sesuai dengan studi empiris sebelumnya (Bajrami et al., 2020; Hateftabar & Chapuis, 2020; Nunkoo & Ramkissoon, 2011). Oleh karena itu, temuan ini menambah pengetahuan yang ada yang mengeksplorasi hubungan ini. Penelitian ini juga dapat menyimpulkan bahwa pandangan warga lokal dalam komunitas tertentu yang sudah merasakan manfaat dari aktivitas pariwisata dapat digunakan sebagai sumber daya yang signifikan untuk dalam berbagai strategi perencanaan yang terkait dengan inisiatif pariwisata.

Keterikatan Komunitas Mempengaruhi Persepsi Manfaat Pariwisata

Hasil temuan ini menyerupai hasil yang diperoleh dalam penelitian ilmiah sebelumnya (Chen & Chen, 2010; Eusébio et al., 2018; Kim et al., 2021). Dengan demikian, temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa mempelajari sentimen warga lokal Desa Peniwen tentang desa mereka

sedikit banyak memberikan dampak pada pandangan dan sikap mereka terhadap pariwisata. Selain itu, temuan ini juga menyiratkan bahwa warga lokal Desa Peniwen yang sangat terikat dengan komunitas mereka lebih mungkin untuk mengenali keunggulan pariwisata, seperti implikasi ekonomi, budaya, dan sosial yang positif dalam kehidupan mereka. Keterikatan komunitas telah dijelaskan dalam literatur sebelumnya sebagai hubungan antara penduduk dan wilayahnya. Elemen inti dari konsep ini adalah pengaruh, makna, perasaan, nilai, dan keterhubungan dengan tempat (Lee, 2013). Beberapa ahli juga berpendapat bahwa warga lokal yang merasa lebih terikat akan merasakan lebih banyak peluang sosial-ekonomi yang bisa dimanfaatkan daripada mereka yang tidak merasa terikat dengan komunitas mereka (Gursoy & Rutherford, 2004; Lee, 2013). Dengan demikian, tampaknya masuk akal untuk percaya bahwa jika warga lokal Desa Peniwen merasa terikat dengan perencanaan pariwisata desanya, maka mereka kemungkinan akan merasakan manfaat darinya.

Pengetahuan Pariwisata Mempengaruhi Persepsi Manfaat Pariwisata

Pengetahuan tentang Pariwisata adalah salah satu konstruksi yang berpengaruh dalam menjelaskan persepsi manfaat pariwisata yang dirasakan warga Desa Peniwen. Temuan menunjukkan bahwa pengetahuan tentang pariwisata memiliki dampak positif pada manfaat yang dirasakan. Bila dikaitkan dengan tingkat pendidikan warga lokal Desa Peniwen yang secara umum masih cukup rendah, namun ternyata hal tersebut tidak memberikan jaminan bahwa mereka tidak paham tentang aktivitas pariwisata yang sedang terjadi di desanya. Tingkat pendidikan formal tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat pemahaman (Pramesthi, 2013). Warga lokal Desa Peniwen sudah dapat memahami konsep pariwisata dengan cara melihat langsung praktik-praktif atau aktivitas-aktivitas pariwisata yang sudah pernah terjadi, seperti adanya tamu dari luar yang ingin berwisata, diadakannya festival wisata budaya yang tujuannya untuk menarik animo wisatawan, dan lain-lain. Dari pemahaman semacam itulah, mereka juga merasa senang karena bisa mendapatkan pengalaman positif dan manfaat-manfaat lainnya dari pariwisata. Selain itu dimungkinkan juga bahwa warga lokal Desa Peniwen sebagian besar telah mengetahui karakteristik pariwisata berbasis desa wisata, di mana nilai-nilai budaya masyarakat lokal akan selalu dilindungi dan itu dipandang warga lokal Desa Peniwen sebagai sebuah bentuk manfaat pariwisata pula.

Secara teoritis, temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang berpendapat bahwa anggota masyarakat yang berpengetahuan luas menunjukkan lebih banyak perhatian tentang manfaat pariwisata di masyarakat (Andereck et al., 2005). Masyarakat yang berpengetahuan luas melihat perkembangan pariwisata sebagai hal yang positif di wilayah tempat tinggal mereka (Simmons, 1994). Temuan ini juga sejalan dengan apa yang telah dibuktikan oleh Davis et al. (1988) yang menyimpulkan bahwa semakin banyak penduduk yang tahu tentang industri pariwisata, semakin sedikit kesan negatif mereka terhadapnya.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN DAN PENELITIAN LANJUTAN

Seluruh hipotesis penelitian ini dapat diterima dimana masing-masing hubungan antar konsep memiliki pengaruh yang signifikan. Mengacu pada hasil uji hipotesis tersebut, maka dapat dibuktikan bahwa keterikatan komunitas, pengetahuan pariwisata dan persepsi manfaat pariwisata merupakan determinan yang penting dan layak digunakan untuk perencanaan pariwisata di Desa Peniwen. Temuan penelitian ini juga mengarah pada identifikasi berbagai implikasi bagi dunia penelitian dan praktisi di perencanaan desa wisata. Kontribusi teoretis utama penelitian ini berdiri pada penyelidikan dampak sosial budaya yang dirasakan terhadap dukungan untuk perencanaan pariwisata. Secara keseluruhan, penduduk lokal Desa Peniwen dapat merasakan dampak sosial budaya dari pariwisata secara positif dan sangat mendukung perencanaan pariwisata di masa depan

di daerah tempat tinggal mereka. Selain itu, dalam menganalisis dampak Covid-19 dalam konteks pariwisata, penelitian ini tentu saja dapat memperkaya khazanah penelitian yang mengeksplorasi dampak pandemi terhadap industri pariwisata. Dalam keadaan sulit ini, sangat penting bagi peneliti pariwisata untuk mengembangkan studi empiris secara lebih luas dan berkelanjutan untuk mengevaluasi efek pandemi pada persepsi penduduk dan sikap mereka terhadap eksistensi pariwisata.

Mempertimbangkan keterbatasan empiris dan teoretis di bidang dukungan untuk perencanaan pariwisata, penelitian ini telah memperluas teori untuk mendukung perencanaan pariwisata dari perspektif sosial budaya dan telah membuat implikasi manajerial dan kontribusi teoretis ke tubuh pengetahuan dan teori terkait. Selain itu, penelitian ini telah memperluas pengetahuan tentang pentingnya dampak yang dirasakan dari perencanaan pariwisata dari perspektif penduduk lokal. Hasil studi ini mungkin menarik bagi pembuat kebijakan dan perencana pariwisata untuk mengembangkan strategi yang lebih berkelanjutan sesuai dengan preferensi penduduk setempat.

Meskipun penelitian ini menawarkan kontribusi yang signifikan, namun penelitian ini juga memiliki kelemahan yang memungkinkan adanya kesempatan untuk penelitian lebih lanjut. Pertama, penelitian ini termasuk studi *cross-sectional* yang menuntut kehati-hatian dalam generalisasi hasil. Temuan penelitian ini mungkin tidak dapat diterapkan pada persepsi dan sikap warga lokal di desa wisata lainnya karena konteks studi yang terbatas yang dianalisis dalam penelitian ini. Karena penelitian ini hanya berfokus pada Desa Peniwen saja, maka aspek itulah yang merupakan keterbatasan penelitian ini. Desa wisata mungkin memiliki karakteristik yang berbeda, seperti jenis pariwisata yang tersedia, konteks budaya yang beragam, struktur demografi warga lokal dan spesifikasi geografis yang khas. Oleh karena itu, studi tambahan didorong untuk menyoroti dukungan warga untuk perencanaan pariwisata di desa wisata lainnya. Kedua, model konseptual yang diusulkan hanya memasukkan keterikatan masyarakat dan pengetahuan pariwisata sebagai anteseden dari dampak pariwisata (manfaat yang dirasakan dari pariwisata di Desa Peniwen). Perlu dipertimbangkan lagi untuk menambahkan konstruk yang lebih beragam.

REFERENSI

- Andereck, K. L., Valentine, K. M., Knopf, R. C., & Vogt, C. A. (2005). Residents' perceptions of community tourism impacts. *Annals of Tourism Research*, 32(4), 1056–1076. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2005.03.001>
- Bajrami, D. D., Radosavac, A., Cimbalević, M., Tretiakova, T. N., & Syromiatnikova, Y. A. (2020). Determinants of residents' support for sustainable tourism development: Implications for rural communities. *Sustainability (Switzerland)*, 12(22), 1–16. <https://doi.org/10.3390/su12229438>
- Beggs, J. J., Hurlbert, J. S., & Haines, V. A. (2010). Community attachment in a rural setting: A refinement and empirical test of the systemic model. *Rural Sociology*, 61(3), 407–426. <https://doi.org/10.1111/j.1549-0831.1996.tb00626.x>
- Boley, B. B., McGehee, N. G., Perdue, R. R., & Long, P. (2014). Empowerment and resident attitudes toward tourism: Strengthening the theoretical foundation through a Weberian lens. *Annals of Tourism Research*, 49, 33–50. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2014.08.005>
- Camilleri, M. A. (2018). Tourism planning and destination marketing. In *Tourism Planning and Destination Marketing*. <https://doi.org/10.1108/9781787562912>
- Chen, C. F., & Chen, P. C. (2010). Resident attitudes toward heritage tourism development. *Tourism Geographies*, 12(4), 525–545. <https://doi.org/10.1080/14616688.2010.516398>
- Damhuri, E. (2021). Membangkitkan desa wisata di tengah pandemi Covid. *Republika.Co.Id*.

- <https://www.republika.co.id/berita/qw6fzd440/membangkitkan-desa-wisata-di-tengah-pandemi-covid>
- Davis, D., Allen, J., & Cosenza, R. M. (1988). Segmenting local residents by their attitudes, interests, and opinions toward tourism. *Journal of Travel Research*, 27(2), 2–8. <https://doi.org/10.1177/004728758802700201>
- Deddy Rahmat, i. (2021). Menguji Strategi Desa Wisata dalam Membangun Keunggulan Bersaing di Era Revolusi Industri 4.0. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 7(3). doi:<https://doi.org/10.35794/jmbi.v7i3.31674>
- Desa Wisata Institute. (2020). *Dampak pandemi Covid-19 terhadap desa/kampung wisata di Indonesia*. <https://desawisatainstitute.com/riset/>
- Eusébio, C., Vieira, A. L., & Lima, S. (2018). Place attachment, host–tourist interactions, and residents’ attitudes towards tourism development: the case of Boa Vista Island in Cape Verde. *Journal of Sustainable Tourism*, 26(6), 890–909. <https://doi.org/10.1080/09669582.2018.1425695>
- France, L. (2010). Local participation in tourism in the West Indian Islands. In *Embracing and Managing Change in Tourism* (pp. 222–234). https://doi.org/10.4324/9780203360491_chapter_12
- Gursoy, D., & Rutherford, D. G. (2004). Host attitudes toward tourism: An improved structural model. *Annals of Tourism Research*, 31(3), 495–516. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2003.08.008>
- Hartawan, E., Liu, D., Handoko, M., Evan, G., & Widjojo, H. (2021). Pengaruh Iklan Di Media Sosial Instagram Terhadap Minat Beli Masyarakat Pada E-Commerce. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 8(1). doi:<https://doi.org/10.35794/jmbi.v8i1.33853>
- Haryana, A. (2020). Economic and welfare impacts of Indonesia’s tourism sector. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(3), 300–311. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i3.127>
- Hateftabar, F., & Chapuis, J. M. (2020). How resident perception of economic crisis influences their perception of tourism. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 43, 157–168. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2020.02.009>
- Hernández Mogollón, J. M., Campón Cerro, A. M., & Baptista Alves, H. M. (2011). The state of the art in research into rural tourism in Spain: An analysis from the perspective of marketing. *Enlightening Tourism: A Pathmaking Journal*, 1(1), 31–61. <http://dialnet.unirioja.es/servlet/extart?codigo=3750597%5Cnhttp://dialnet.unirioja.es/servlet/articulo?codigo=3750597&orden=320774&info=link>
- Hwang, H., Takane, Y., & Jung, K. (2017). Generalized Structured Component Analysis with uniqueness terms for accommodating measurement error. *Frontiers in Psychology*, 8(DEC). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.02137>
- James, B. (2004). *Community attachment: Determinants, indicators and measures* (Issue November). <http://www.cresa.co.nz/wp-content/uploads/2010/04/community20attachment20determinants20indicators20and20measures.pdf>
- Joo, D., Xu, W., Lee, J., Lee, C. K., & Woosnam, K. M. (2021). Residents’ perceived risk, emotional solidarity, and support for tourism amidst the COVID-19 pandemic. *Journal of Destination Marketing and Management*, 19. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2021.100553>
- Kim, S., Kang, Y., Park, J., & Kang, S. E. (2021). The impact of residents’ participation on their support for tourism development at a community level destination. *Sustainability (Switzerland)*, 13(9). <https://doi.org/10.3390/su13094789>

- Kusumawidjaya, E., Adityaji, R., & ... (2021). Popularitas Wellness Hotel Dalam Perspektif Sikap Dan Minat Konsumen Sebagai Tempat Tujuan Menginap Pasca Pandemi Covid-19. *Ultima Management: Jurnal Ilmu Manajemen*, 13(2), 338–351. <https://doi.org/https://doi.org/10.31937/manajemen.v13i2.2312>
- Látková, P., & Vogt, C. A. (2012). Residents' attitudes toward existing and future tourism development in rural communities. *Journal of Travel Research*, 51(1), 50–67. <https://doi.org/10.1177/0047287510394193>
- Lee, T. H. (2013). Influence analysis of community resident support for sustainable tourism development. *Tourism Management*, 34, 37–46. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2012.03.007>
- León-Gómez, A., Ruiz-Palomo, D., Fernández-Gámez, M. A., & García-Revilla, M. R. (2021). Sustainable tourism development and economic growth: Bibliometric review and analysis. *Sustainability (Switzerland)*, 13(4), 1–20. <https://doi.org/10.3390/su13042270>
- Limanseto, H. (2021). Pembangunan kepariwisataan melalui pengembangan desa wisata untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. In <https://www.ekon.go.id/>. <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/3520/pembangunan-kepariwisataan-melalui-pengembangan-desa-wisata-untuk-meningkatkan-pertumbuhan-ekonomi>
- López, M. F. B., Recuero Virto, N., Manzano, J. A., & Miranda, J. G. M. (2018). Residents' attitude as determinant of tourism sustainability: The case of Trujillo. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 35, 36–45. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2018.02.002>
- Lucia, R., Kawatak, S., & Ogi, I. (2022). PERSEPSI KONSUMEN TERHADAP PROMOSI KOPI REDO DI INSTAGRAM. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 9(1). doi:<https://doi.org/10.35794/jmbi.v9i1.37188>
- Mason, P. (2020). Tourism impacts, planning and management. In *Tourism Impacts, Planning and Management* (4th ed.). Butterworth-Heinemann. <https://doi.org/10.4324/9780429273544>
- Mitasari, R., Adityaji, R., Widyawati, C., Adrie Oktavio, Wijaya, V., & Nugroho, A. (2022). Pelatihan penerapan protokol cleanliness, health, safety, and environment sustainability di Desa Wisata Peniwen pada tatanan normal baru. *Selaparang ...*, 6(1), 448–455. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i1.7653>
- MNC Media. (2021). Menko Airlangga: ADWI 2021 jadi momentum mendorong desa wisata. *Sindonews.Com*. <https://ekbis.sindonews.com/read/622045/34/menko-airlangga-adwi-2021-jadi-momentum-mendorong-desa-wisata-1638940333>
- Morrison, A. M. (2019). Marketing and managing tourism destinations. In *Marketing and Managing Tourism Destinations*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203081976>
- Moscardo, G. (2011). Exploring social representations of tourism planning: Issues for governance. *Journal of Sustainable Tourism*, 19(4–5), 423–436. <https://doi.org/10.1080/09669582.2011.558625>
- Nugroho, I., Negara, P. D., & Yuniar, H. R. (2018). The planning and the development of the ecotourism and tourism village in Indonesia: A policy review. *Journal of Socioeconomics and Development*, 1(1). <https://doi.org/10.31328/jsed.v1i1.532>
- Nunkoo, R., & Ramkissoon, H. (2011). Developing a community support model for tourism. *Annals of Tourism Research*, 38(3), 964–988. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2011.01.017>
- Okazaki, E. (2008). A community-based tourism model: Its conception and use. *Journal of Sustainable Tourism*, 16(5), 511–529. <https://doi.org/10.2167/jost782.0>
- Oviedo-Garcia, M. A., Castellanos-Verdugo, M., & Martin-Ruiz, D. (2008). Gaining residents' support for tourism and planning. *International Journal of Tourism Research*, 10(2), 95–109. <https://doi.org/10.1002/jtr.644>
- Pramesthi, A. (2013). Hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat pemahaman pesan

- kampanye sosial Light On dengan perilaku menyalakan lampu utama sepeda motor. *JURUSAN ILMU KOMUNIKASI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS DIPONEGORO*, 1–20.
- Ramadhian, N. (2021). Desa wisata jadi program unggulan Kemendagri. *Kompas.Com*. <https://travel.kompas.com/read/2021/03/27/080800927/desa-wisata-jadi-program-unggulan-kemendagri?page=all>
- Setiawan, H. (2021). Desa Peniwen, Kecamatan Kromengan memperkuat jati dirinya sebagai desa wisata budaya dan sejarah melalui produk program kerja anggota KKN UM. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/hendiksetiawan5005/610221cd1525102bda1c5532/desa-peniwen-kecamatan-kromengan-memperkuat-jati-dirinya-sebagai-desa-wisata-budaya-dan-sejarah-melalui-produk-program-kerja-anggota-kkn-um>
- Simmons, D. G. (1994). Tourism alternatives: Potentials and problems in the development of tourism. *New Zealand Geographer*, 50(2), 57–58. <https://doi.org/10.1111/j.1745-7939.1994.tb00424.x>
- Stylydis, D. (2016). The role of place image dimensions in residents' support for tourism development. *International Journal of Tourism Research*, 18(2), 129–139. <https://doi.org/10.1002/jtr.2039>
- Stylydis, D. (2018). Place attachment, perception of place and residents' support for tourism development. *Tourism Planning and Development*, 15(2), 188–210. <https://doi.org/10.1080/21568316.2017.1318775>
- Su, L., Swanson, S. R., & He, X. (2020). A scale to measure residents perceptions of destination social responsibility. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(6), 873–897. <https://doi.org/10.1080/09669582.2019.1708372>
- Vărzaru, A. A., Bocean, C. G., & Cazacu, M. (2021). Rethinking tourism industry in pandemic COVID-19 period. *Sustainability*, 13(12). <https://doi.org/10.1037/ocp0000012>
- Wahyuningsih, N., & Djuwita, D. (2021). Community based tourism village planning in Kuningan Regency, West Java. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah*, 13(2), 271. <https://doi.org/10.24235/amwal.v13i2.9457>
- Wang, B., He, S., Min, Q., Cui, F., & Wang, G. (2021). Influence of residents' perception of tourism's impact on supporting tourism development in a GIAHS site: The mediating role of perceived justice and community identity. *Land*, 10(10). <https://doi.org/10.3390/land10100998>
- Yu, C. P., Cole, S. T., & Chancellor, C. (2018). Resident support for tourism development in rural midwestern (USA) communities: Perceived tourism impacts and community quality of life perspective. *Sustainability (Switzerland)*, 10(3). <https://doi.org/10.3390/su10030802>
- Zenker, S., Braun, E., & Gyimóthy, S. (2021). Too afraid to Travel? Development of a Pandemic (COVID-19) Anxiety Travel Scale (PATS). *Tourism Management*, 84. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2021.104286>